

**Relasi Media Komunikasi Hibrid, Otoritas Adat, dan Solidaritas Religius
Dalam Banjar Hindu di Kota Mataram***I Wayan Wijanaraga¹, Joko Prayitno²*¹*Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus NTB,*²*Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram,**E-mail: wijanaraga@ipdn.ac.id,***Abstract****Keywords:**

Customary
Authority; Digital
Media; Hindu
Banjar; Hybrid
Communication;
Religious Solidarity

This study aims to analyze the transformation of communication media within Banjar Gria Hita Pagutan Barat, Mataram City, and its implications for customary authority and religious solidarity in the Hindu community. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion verification. The findings reveal that banjar communication has evolved into a hybrid system that integrates digital media – particularly WhatsApp Groups – with traditional media such as paruman and bulletin boards. WhatsApp Groups serve to accelerate information dissemination, enhance coordination, and broaden community participation, while traditional media continue to function as sources of customary legitimacy and spaces for building social consensus. The integration of these media strengthens social cohesion, sustains the values of menyama braya and gotong royong, and supports the socio-religious life of the Hindu community. The study underscores that digitalization does not displace the role of customary institutions; rather, it reinforces them through adaptive communication practices. This research offers the concept of hybrid communication as a model for integrating technology, tradition, and spirituality within contemporary Hindu communities.

Abstrak**Kata Kunci:**

Banjar Hindu;
Komunikasi Hibrid;
Media Digital;
Otoritas Adat;
Solidaritas Religius

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi media komunikasi dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat, Kota Mataram, serta implikasinya terhadap otoritas adat dan solidaritas religius masyarakat Hindu. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilaksanakan dengan tahapan reduksi, penyajian, serta verifikasi kesimpulan. Studi ini mengindikasikan bahwa komunikasi banjar berkembang menjadi sistem komunikasi hibrid yang mengintegrasikan media digital, khususnya

WhatsApp Group, dengan media tradisional berupa paruman dan papan pengumuman. WhatsApp Group berfungsi mempercepat penyebaran informasi, meningkatkan koordinasi, dan memperluas partisipasi warga. Sebaliknya, media tradisional tetap berfungsi sebagai sumber legitimasi adat dan ruang pembentukan konsensus sosial. Integrasi kedua media tersebut memperkuat kohesi sosial, menjaga keberlanjutan nilai menyama braya dan gotong royong, serta mendukung kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu. Temuan penelitian menegaskan bahwa digitalisasi tidak menggeser fungsi pranata adat, melainkan memperkuatnya melalui pola komunikasi yang adaptif. Penelitian ini menawarkan konsep komunikasi hibrid sebagai model integrasi teknologi, adat, dan spiritualitas dalam komunitas Hindu kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi digital telah merekonstruksi pola interaksi masyarakat dengan menghadirkan ruang komunikasi yang lebih cepat, terbuka, dan partisipatif. Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp Group terbukti mampu mempercepat distribusi informasi, mempermudah koordinasi, serta memperkuat keterhubungan sosial dalam berbagai komunitas (Andriani et al., 2024; Isnaini et al., 2023; Khiyaroh et al., 2024; Kusuma et al., 2024; Muchlis et al., 2025; Sukrillah et al., 2018; Tutiasri et al., 2021). Fenomena ini melahirkan pola komunikasi hibrid, yaitu media digital melengkapi media konvensional yang tetap memiliki legitimasi sosial, kultural, dan religius dalam kehidupan masyarakat (Andriani et al., 2024; Kusuma et al., 2024; Pitriani, n.d.; Sukrillah et al., 2018; Tutiasri et al., 2021).

Konteks dalam sosial keagamaan masyarakat Hindu di Kota Mataram, perkembangan media digital turut memengaruhi praktik komunikasi komunitas *banjar*. WhatsApp Group digunakan untuk mendukung koordinasi kegiatan *yadnya*, gotong royong, penyampaian informasi suka dan duka, serta penyebaran informasi organisasi secara cepat dan efisien. Sementara Bale Banjar tetap berfungsi sebagai ruang sosial religius yang memperkuat paruman, legitimasi keputusan, serta pewarisan nilai kebersamaan dan solidaritas warga (Apriyani et al., 2022; Dharma et al., 2025; Giri et al., 2024; Nur et al., 2025; Pitriani, n.d.; Tutiasri et al., 2021; Wiryawan & Manik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi *banjar* tidak hanya berlangsung melalui media digital, tetapi juga melalui media tradisional yang tetap memiliki otoritas sosial dan adat.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan tentang WhatsApp Group efektif sebagai saluran komunikasi komunitas dan distribusi pesan keagamaan (Apriyani et al., 2022; Islami, 2024;

Khiyaroh et al., 2024; Pitriani, n.d.; Setiawan & Dewi, 2025; Tutiasri et al., 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa *banjar* adat berperan sebagai ruang sosial religius yaang menjaga partisipasi komunal, gotong royong, dan solidaritas masyarakat Hindu (Dharma et al., 2025; Giri et al., 2024; Juwairiyah & Mufaridah, 2024; Komalasari & An'anta, 2024; Luthfiah et al., 2025; Nur et al., 2025; Ramadhani et al., 2025; Setiawan & Dewi, 2025; Wiryawan & Manik, 2025). Studi mengenai solidaritas sosial masyarakat Hindu menunjukkan bahwa nilai menyama braya, *ngayah*, dan pelayanan suka dan duka menjadi pondasi penting dalam menjaga kohesi dan keberlangsungan komunitas (Anjani et al., 2024; Fiteriana, 2023; Nurlaili, 2024; Pawang & Sumarni, 2024; Wedastri et al., 2024; Wirawan et al., 2023; Yoga, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan media digital, pranata adat, dan solidaritas sosial sebagai aspek yang dianalisis secara parsial. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji relasi ketiganya sebagai satu ekosistem komunikasi religius dalam praktik *banjar* Hindu. Beranjak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis relasi media komunikasi hibrid, otoritas adat, dan solidaritas religius dalam satu kesatuan sistem komunikasi yang berkembang di *Banjar Gria Hita Pagutan Barat*.

Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan merumuskan jawaban atas tiga pertanyaan mendasar, yaitu: (1) bagaimana penggunaan media komunikasi hibrid dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat; (2) bagaimana relasi media komunikasi hibrid dengan otoritas adat *banjar*; dan (3) bagaimana media komunikasi hibrid berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas religius warga. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi media digital dan media tradisional dalam sistem komunikasi *banjar* serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan otoritas adat dan solidaritas religius masyarakat Hindu di Kota Mataram.

Kerangka Teori

Teori Hybrid Media System

Penelitian ini menggunakan Teori Hybrid Media System yang dikembangkan oleh Andrew Chadwick untuk menjelaskan integrasi media digital dan media tradisional dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat. Chadwick menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak menghilangkan media lama, tetapi membentuk sistem komunikasi hibrid yang mempertemukan logika media baru dan media lama dalam satu ekosistem komunikasi (Chadwick, 2017). WhatsApp Group dalam penelitian ini berfungsi mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan *banjar*, sedangkan *paruman* dan

papan pengumuman tetap menjadi media yang memiliki legitimasi adat dan otoritas sosial. Oleh karena itu, komunikasi *banjar* dapat dipahami sebagai sistem komunikasi hibrid yang mengintegrasikan efisiensi teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Hindu.

Teori Solidaritas Sosial

Kajian ini juga berlandaskan pada Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim, yang digunakan untuk menjelaskan terbentuknya kohesi sosial dan solidaritas religius dalam kehidupan *banjar*. Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan ikatan moral yang menyatukan anggota masyarakat melalui kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif (Durkheim, 1997; Fathoni, 2024, p. 131). Solidaritas dalam masyarakat Hindu diwujudkan melalui nilai *menyama braya*, gotong royong, *ngayah*, *paruman*, serta pelayanan suka dan duka yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Media komunikasi *banjar* dalam penelitian ini dipahami disamping sebagai sarana penyampaian informasi, juga sebagai mekanisme yang memelihara solidaritas religius dan memperkuat kohesi sosial warga *banjar*.

Sintesis Teoretis

Kedua teori tersebut digunakan secara saling melengkapi. Teori Hybrid Media System menjelaskan bagaimana WhatsApp Group, papan pengumuman, dan *paruman* terintegrasi dalam sistem komunikasi *banjar*, sedangkan Teori Solidaritas Sosial menjelaskan bagaimana sistem komunikasi tersebut memperkuat partisipasi warga, legitimasi adat, dan solidaritas religius. Dengan demikian, relasi media komunikasi hibrid, otoritas adat, dan solidaritas religius dapat dipahami sebagai satu kesatuan ekosistem komunikasi yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial keagamaan Banjar Gria Hita Pagutan Barat.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman yang lebih luas mengenai praktik komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banjar Gria Hita Pagutan Barat, Kota Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih atas dasar pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika interaksi sosial yang berkembang dalam konteks alami kehidupan komunitas (Miles et al., 2014; Usman & Akbar, 2011, p. 78). Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena komunikasi hibrid yang terbentuk melalui penggunaan media digital dan media tradisional dalam satu komunitas tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan WhatsApp Group dan papan pengumuman sebagai media komunikasi yang mendukung koordinasi

kegiatan *yadnya*, pelayanan suka dan duka, gotong royong, serta berbagai aktivitas organisasi *banjar*. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus inti *banjar*, kelian tempek, dan anggota *banjar* yang terlibat aktif dalam aktivitas komunikasi, serta dokumentasi berupa arsip organisasi, pengumuman tertulis, dan rekaman komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan *banjar*. Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai upaya menjaga konsistensi dan keabsahan temuan penelitian (Miles et al., 2014; Usman & Akbar, 2011, pp. 83–88). Tahap reduksi data dilaksanakan melalui seleksi, pemusatan perhatian, dan pengelompokan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan berdasarkan tema-tema yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi hasil penelitian. Tahap akhir dilaksanakan melalui proses penarikan kesimpulan yang disertai dengan verifikasi secara berkesinambungan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Banjar Gria Hita Pagutan Barat

Banjar Gria Hita Pagutan Barat merupakan organisasi sosial keagamaan masyarakat Hindu yang berada di Perumahan Gria Pagutan Indah, Kelurahan Pagutan Barat, Kota Mataram. Banjar ini dibentuk sebagai wadah suka dan duka yang mengorganisasikan berbagai aktivitas sosial, adat, dan keagamaan warga Hindu. Selain berfungsi sebagai lembaga sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, *banjar* juga berperan sebagai pranata religius yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai Hindu melalui berbagai kegiatan komunal. Dalam perkembangannya, Banjar Gria Hita mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi melalui pemanfaatan media komunikasi digital tanpa meninggalkan mekanisme komunikasi tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya organisasi *banjar* (Dharma et al., 2025; Giri et al., 2024; Wiryawan & Manik, 2025).

Keanggotaan Banjar Gria Hita bersifat sukarela dan terbuka bagi warga Hindu yang berdomisili di kawasan Gria Pagutan Indah. Hingga tahun 2025, jumlah anggota tercatat sebanyak 81 kepala keluarga (KK) yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Kegiatan *banjar* meliputi pelaksanaan *Panca Yadnya*, pelayanan suka dan duka, *paruman*, gotong royong, simakrama, arisan, megibung, serta berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *banjar* berfungsi sebagai ruang sosial-

religius yang mengintegrasikan dimensi spiritual, budaya, dan sosial sekaligus mereproduksi nilai *menyama braya*, ngayah, gotong royong, dan solidaritas religius secara berkelanjutan (Anjani et al., 2024; Dharma et al., 2025; Komalasari & An'amta, 2024; Luthfiyah et al., 2025; Nur et al., 2025; Pawang & Sumarni, 2024).

Struktur komunikasi Banjar Gria Hita memperlihatkan integrasi antara media tradisional dan media digital. Komunikasi formal dilaksanakan melalui *paruman* dan papan pengumuman di Bale Banjar sebagai media resmi penyampaian informasi dan pengambilan keputusan, sedangkan WhatsApp Group digunakan untuk mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan warga. Pola tersebut menunjukkan terbentuknya sistem komunikasi hibrid yang mengombinasikan efisiensi media digital dengan legitimasi sosial yang dimiliki media tradisional. Perspektif dari teori Hybrid Media System, bahwa media baru dan media lama tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi dalam mendukung efektivitas komunikasi komunitas (Chadwick, 2017). Keberlangsungan komunikasi melalui berbagai saluran tersebut turut memperkuat kesadaran kolektif, partisipasi sosial, dan solidaritas religius warga sebagaimana dijelaskan dalam Teori Solidaritas Sosial (Durkheim, 1997).

WhatsApp Group sebagai Infrastruktur Komunikasi Religius Banjar

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa WhatsApp Group telah menjadi infrastruktur komunikasi utama dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan *yadnya*, jadwal *paruman*, kegiatan *ngayah*, gotong royong, administrasi *banjar*, serta informasi suka dan duka warga. Penggunaan WhatsApp Group memungkinkan informasi disampaikan secara cepat, serentak, dan menjangkau seluruh anggota *banjar* tanpa dibatasi ruang dan waktu. Temuan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar informasi kegiatan *banjar* pertama kali disampaikan melalui WhatsApp Group sebelum diperkuat melalui komunikasi langsung atau media formal lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas komunikasi komunitas Hindu di lingkungan *banjar*.

Tabel 1

Rekapitulasi Intensitas Postingan WhatsApp Group dan Papan Pengumuman Banjar Gria Hita Tahun 2025

Kategori Postingan/Pengumuman	WAG	Papan Pengumuman
Upacara yadnya (piodalan, hari raya, dan upacara lainnya)	15	7
Administrasi (keanggotaan, kepengurusan, keuangan/dana punia, kekenen banten, hasil sangkep, dan surat-menyurat lainnya)	8	11

Mepengarah kegiatan banjar (simakrama, ngayah/gotong royong, dan sosial kemasyarakatan lainnya)	12	2
Informasi kedukaan (kepaten dan sakit rawat inap)	6	0
Jumlah	41	20

Sumber: Diolah dari data sekretariat banjar dan unggahan WAG Banjar Gria Hita, 2025.

Temuan dokumentasi memperlihatkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui WhatsApp Group dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori pokok, yaitu informasi upacara *yadnya*, administrasi *banjar*, *mepengarah* kegiatan *banjar*, serta informasi kedukaan. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 41 unggahan informasi melalui WhatsApp Group, terdiri atas 15 unggahan terkait upacara *yadnya*, 8 unggahan administrasi *banjar*, 12 unggahan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan 6 unggahan informasi kedukaan. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan penggunaan papan pengumuman yang hanya mencatat 20 informasi pada rentang waktu yang sama. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa WhatsApp Group berfungsi sebagai saluran komunikasi yang paling dominan dalam memenuhi kebutuhan komunikasi organisasi *banjar*.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa WhatsApp Group dipandang efektif karena memudahkan koordinasi kegiatan yang membutuhkan respons cepat, seperti perubahan jadwal *ngayah*, persiapan *yadnya*, pengumpulan *dana punia*, maupun penyampaian kabar kedukaan warga. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Isnaini, Supriyono, dan Rachma (2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan WhatsApp dalam komunikasi kelompok mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi sekaligus mempermudah proses koordinasi antaranggota (Isnaini et al., 2023). Senada dengan itu, kajian dari Tutiasri, Santoso, dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa WhatsApp Group memiliki kemampuan untuk mempercepat arus informasi karena anggota kelompok dapat menerima pesan secara bersamaan dan memberikan respons secara langsung (Tutiasri et al., 2021). Kemampuan tersebut terlihat dalam praktik komunikasi Banjar Gria Hita ketika anggota dapat segera merespons informasi kegiatan adat maupun keagamaan yang disampaikan oleh pengurus *banjar*.

Perspektif *hybrid media system* menunjukkan bahwa WhatsApp Group berfungsi sebagai bagian dari sistem komunikasi hibrid yang mengintegrasikan teknologi digital dengan struktur sosial tradisional *banjar*. Chadwick (2017) menjelaskan bahwa media baru dan media lama tidak berada dalam hubungan saling menggantikan, tetapi saling berinteraksi dan membentuk pola komunikasi baru yang lebih adaptif (Chadwick, 2017). Melalui perspektif tersebut, penggunaan WhatsApp Group di Banjar Gria Hita dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi komunikasi komunitas terhadap perkembangan teknologi. Informasi disebarluaskan

secara cepat melalui media digital, tetapi legitimasi sosial dan pengambilan keputusan tetap berada dalam mekanisme *paruman* dan struktur kepengurusan adat. Dengan demikian, media digital berfungsi memperkuat efektivitas komunikasi tanpa mengurangi otoritas pranata adat yang telah lama berkembang dalam kehidupan *banjar*.

Perspektif solidaritas sosial, penggunaan WhatsApp Group juga berkontribusi terhadap pemeliharaan kohesi sosial dan solidaritas religius warga. Durkheim (1997) menjelaskan bahwa solidaritas sosial dibangun melalui kesadaran kolektif yang memungkinkan individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama (Durkheim, 1997). Konteks penelitian ini, penyebaran informasi mengenai *yadnya*, gotong royong, *ngayah*, pelayanan suka dan duka, dan kegiatan sosial lainnya secara berkelanjutan melalui WhatsApp Group menciptakan keterhubungan sosial yang memperkuat kesadaran kolektif warga *banjar*. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil kajian dari Khiyaroh et al. (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi melalui WhatsApp mampu memperkuat hubungan sosial karena menyediakan ruang interaksi yang responsif dan berkelanjutan (Khiyaroh et al., 2024). Dengan demikian, WhatsApp Group selain berperan sebagai sarana pertukaran informasi, juga berfungsi sebagai medium reproduksi nilai-nilai *menyama braya*, gotong royong, dan tanggung jawab komunal yang menjadi fondasi solidaritas religius masyarakat Hindu.

Temuan menunjukkan bahwa WhatsApp Group telah berkembang melampaui fungsi teknis sebagai media komunikasi digital. Media ini berperan sebagai infrastruktur komunikasi religius yang mendukung koordinasi kegiatan keagamaan, memperkuat partisipasi warga, memelihara solidaritas sosial, serta menjaga keberlangsungan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu. Dengan demikian, digitalisasi komunikasi dalam Banjar Gria Hita tidak menggeser fungsi pranata adat, melainkan memperkuat kemampuan komunitas dalam mengelola komunikasi secara lebih efektif tanpa kehilangan identitas sosial dan spiritual yang menjadi karakter utama kehidupan *banjar*.

Papan Pengumuman sebagai Media Legitimasi Adat dan Komunikasi Formal Banjar

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa papan pengumuman yang ditempatkan di *Bale Banjar* Gria Hita tetap mempunyai fungsi yang strategis pada sistem komunikasi organisasi, walaupun penggunaan sarana informasi elektronik semakin meningkat. Papan pengumuman digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi formal yang berkaitan dengan jadwal *paruman*, pelaksanaan *yadnya*, pembagian tugas *ngayah*, informasi administrasi *banjar*, serta berbagai keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan hasil musyawarah warga. Berbeda dengan WhatsApp Group

yang bersifat cepat dan dinamis, informasi yang dipasang pada papan pengumuman dipandang sebagai informasi resmi yang memiliki kekuatan sosial dan legitimasi adat. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap informasi yang ditempel pada papan pengumuman umumnya berkaitan dengan kegiatan yang memerlukan kepastian pelaksanaan dan keterlibatan kolektif warga *banjar*.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 20 informasi yang dipublikasikan melalui papan pengumuman *Bale Banjar*. Informasi tersebut terdiri atas 7 pengumuman terkait upacara *yadnya*, 11 pengumuman administrasi organisasi, dan 2 pengumuman kegiatan sosial kemasyarakatan. Data ini menunjukkan bahwa fungsi utama papan pengumuman lebih diarahkan pada penyampaian informasi formal yang berkaitan dengan tata kelola organisasi dan pelaksanaan kegiatan adat. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dokumen pengumuman biasanya disimpan oleh sekretariat *banjar* sebagai arsip organisasi yang dapat digunakan sebagai bahan administrasi dan dokumentasi kelembagaan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan papan pengumuman masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai legitimasi yang lebih kuat dibandingkan media digital. Salah seorang informan menyatakan bahwa informasi yang telah dipasang pada papan pengumuman dianggap sebagai keputusan resmi *banjar* sehingga menjadi rujukan bersama dalam pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat *banjar* masih menempatkan media komunikasi tradisional sebagai bagian dari mekanisme otoritatif yang menghubungkan proses komunikasi dengan pranata adat yang berlaku. Dalam kerangka kajian ini, papan pengumuman berperan sebagai media informasi dan sekaligus simbol legitimasi kelembagaan yang memperkuat otoritas pengurus dan hasil keputusan *paruman*.

Ditinjau dari perspektif *hybrid media system*, keberadaan papan pengumuman menunjukkan bahwa media tradisional tetap memiliki posisi strategis dalam sistem komunikasi modern. Chadwick (2017) menjelaskan bahwa sistem media hibrid ditandai oleh interaksi antara media baru dan media lama yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi komunikasi (Chadwick, 2017). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun WhatsApp Group menjadi media yang dominan dalam distribusi informasi sehari-hari, namun papan pengumuman tetap berfungsi sebagai media yang memberikan legitimasi formal terhadap informasi yang disampaikan. Dengan demikian, media tradisional tidak mengalami marginalisasi akibat perkembangan teknologi digital, tetapi justru memperoleh fungsi baru sebagai penguat otoritas sosial dalam ekosistem komunikasi *banjar*.

Fungsi legitimasi tersebut sejalan dengan karakter *Bale Banjar* sebagai ruang sosial-religius yang memiliki nilai simbolik dalam kehidupan masyarakat Hindu. Wiryawan dan Manik

(2025) menjelaskan bahwa balai *banjar* merupakan ruang sosial yang memiliki makna spiritual dan komunal karena menjadi pusat aktivitas musyawarah, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan bersama (Wiryawan & Manik, 2025). Oleh karena itu, informasi yang dipasang pada papan pengumuman memperoleh legitimasi sosial tidak hanya karena isi pesannya, tetapi juga karena ditempatkan dalam ruang yang secara simbolik diakui sebagai pusat kehidupan komunitas. Kondisi ini menjelaskan mengapa warga tetap menjadikan papan pengumuman sebagai sumber informasi resmi meskipun informasi yang sama telah disampaikan melalui media digital WhatsApp Group.

Selain berfungsi sebagai sumber legitimasi informasi, papan pengumuman juga berkontribusi terhadap inklusivitas komunikasi dalam kehidupan *banjar*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota *banjar* memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam penggunaan WhatsApp Group. Sebagian anggota yang berusia lanjut atau kurang aktif menggunakan media digital masih mengandalkan informasi yang disampaikan melalui papan pengumuman maupun komunikasi langsung. Keberadaan media tradisional tersebut memastikan bahwa seluruh anggota *banjar* memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi organisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi *banjar* selain berfokus pada efisiensi dalam penyampaian pesan, sekaligus mempertimbangkan prinsip pemerataan akses informasi bagi seluruh warga komunitas.

Tinjauan dari perspektif teori solidaritas sosial, fungsi inklusivitas komunikasi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial komunitas. Durkheim (1997) menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui partisipasi anggota dalam nilai dan aktivitas kolektif yang sama (Durkheim, 1997; Fathoni, 2024). Papan pengumuman membantu memastikan bahwa seluruh warga memperoleh akses terhadap informasi kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Dengan demikian, media ini turut mendukung terbentuknya kesadaran kolektif yang menjadi fondasi solidaritas religius dalam kehidupan *banjar*.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa papan pengumuman memiliki fungsi sebagai arsip kelembagaan *banjar*. Informasi yang telah dipublikasikan dan didokumentasikan oleh sekretariat menjadi bagian dari memori organisasi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan pada masa mendatang. Fungsi dokumentatif ini tidak ditemukan secara kuat dalam komunikasi berbasis percakapan digital yang cenderung bersifat cepat dan dinamis. Oleh karena itu, papan pengumuman berfungsi sebagai media penyebaran informasi formal, sekaligus sebagai instrumen administrasi dalam mendukung keberlangsungan tata kelola organisasi *banjar*.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa papan pengumuman tetap memiliki posisi strategis dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat. Media ini berfungsi sebagai sumber legitimasi adat, penguat otoritas kelembagaan, sarana komunikasi yang inklusif, sekaligus arsip organisasi yang menjaga kontinuitas informasi kelembagaan. Keberadaannya menunjukkan bahwa transformasi komunikasi digital tidak menghilangkan fungsi media tradisional, melainkan menempatkannya sebagai elemen penting yang melengkapi sistem komunikasi hibrid dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu.

Komunikasi Hibrid dalam Kehidupan Banjar

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang berkembang di Banjar Gria Hita Pagutan Barat tidak terpusat pada satu media tertentu, melainkan berlangsung melalui integrasi antara media digital dan media tradisional. WhatsApp Group digunakan sebagai sarana komunikasi cepat untuk menyebarluaskan informasi, mengoordinasikan kegiatan, dan membangun interaksi antaranggota *banjar*, sedangkan papan pengumuman dan paruman tetap berfungsi sebagai media formal yang memberikan legitimasi terhadap informasi dan keputusan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi *banjar* telah berkembang menjadi sistem komunikasi hibrid yang menggabungkan keunggulan teknologi digital dengan otoritas sosial yang dimiliki pranata adat.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa intensitas penyampaian informasi melalui WhatsApp Group mencapai 41 unggahan selama tahun 2025, sedangkan papan pengumuman mencatat 20 pengumuman pada periode yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media digital lebih dominan digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari karena memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara cepat, fleksibel, dan menjangkau seluruh anggota komunitas secara serentak. Dominasi penggunaan WhatsApp Group terlihat terutama pada kategori upacara *yadnya* (15 unggahan), *mepengarah* kegiatan *banjar* (12 unggahan), dan informasi kedukaan (6 unggahan). Sebaliknya, papan pengumuman lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi administratif yang memerlukan legitimasi formal, seperti hasil *paruman*, kepengurusan, surat-menyurat, dan informasi kelembagaan lainnya yang mencapai 11 pengumuman selama tahun 2025.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengurus *banjar* secara sadar menggunakan kedua media tersebut secara bersamaan. Informasi yang bersifat mendesak atau membutuhkan respons cepat umumnya disampaikan terlebih dahulu melalui WhatsApp Group, kemudian diperkuat melalui papan pengumuman atau dibahas lebih lanjut dalam *paruman*. Pola ini menunjukkan adanya pembagian fungsi komunikasi yang saling

melengkapi antara media digital dan media tradisional. Salah seorang informan menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui WhatsApp Group membantu mempercepat koordinasi, tetapi keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama tetap memerlukan penguatan melalui mekanisme organisasi yang berlaku dalam *banjar*. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak semata ditentukan oleh kecepatan distribusi informasi, melainkan juga oleh legitimasi sosial yang melekat pada proses komunikasi tersebut.

Fenomena ini selaras dengan konsep Hybrid Media System yang disampaikan Chadwick (2017). Menurut Chadwick, sistem komunikasi modern terbentuk melalui interaksi antara media lama dan media baru yang saling memengaruhi dalam proses produksi, distribusi, dan penggunaan informasi dan menegaskan bahwa "*older and newer media logics interact in complex ways*," (Chadwick, 2017) yang menunjukkan bahwa media lama dan media baru tidak berada dalam hubungan kompetitif, melainkan membentuk sistem komunikasi yang saling melengkapi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa WhatsApp Group, papan pengumuman, dan *paruman* tidak beroperasi secara terpisah, tetapi membentuk satu kesatuan sistem komunikasi yang memungkinkan informasi disampaikan secara cepat sekaligus memperoleh legitimasi sosial dan adat.

Komunikasi hibrid yang berkembang di Banjar Gria Hita juga menunjukkan kemampuan masyarakat Hindu dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya dan religiusnya. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil kajian dari Tutiasri, Santoso, dan Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa WhatsApp Group mampu memperluas jangkauan komunikasi komunitas tanpa menghilangkan pentingnya interaksi sosial yang telah berkembang sebelumnya (Tutiasri et al., 2021). Hasil kajian ini turut memperkuat temuan Apriyani, Yudowirawan, Fathurozi, Maknun, dan Muzayanah (2022) bahwa media digital dapat memperkuat efektivitas penyebaran informasi keagamaan, tetapi otoritas sosial dan legitimasi pesan tetap dipengaruhi oleh struktur komunitas yang melatarbelakanginya (Apriyani et al., 2022).

Ditinjau dari perspektif solidaritas sosial, komunikasi hibrid yang berlangsung dalam kehidupan *banjar* berkontribusi terhadap pemeliharaan kesadaran kolektif dan solidaritas religius warga. Durkheim (1997) menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui keterlibatan anggota masyarakat dalam aktivitas bersama yang didasarkan pada nilai dan norma kolektif (Durkheim, 1997; Fathoni, 2024). Dalam konteks Banjar Gria Hita, informasi mengenai *yadnya*, *ngayah*, gotong royong, pelayanan suka dan duka, dan kegiatan sosial lainnya disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi sehingga mendorong partisipasi warga dalam aktivitas komunal. Komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut

memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan meningkatkan keterikatan sosial antar anggota *banjar*.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi komunikasi dalam *banjar* tidak semata berhenti pada proses penyampaian pesan, melainkan juga berperan sebagai instrumen reproduksi nilai-nilai *menyama braya*, gotong royong, serta tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Hindu. Melalui komunikasi hibrid, warga memperoleh akses informasi yang lebih luas sekaligus tetap terhubung dengan mekanisme sosial dan adat yang mengatur kehidupan komunitas. Dengan demikian, komunikasi hibrid berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan modernitas teknologi dengan keberlanjutan tatanan tradisional dalam kehidupan *banjar*. Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi hibrid di Banjar Gria Hita Pagutan Barat merupakan bentuk adaptasi sosial yang memungkinkan teknologi digital dan pranata adat berjalan secara harmonis. WhatsApp Group memberikan kecepatan, fleksibilitas, dan efisiensi komunikasi, sedangkan papan pengumuman dan *paruman* memberikan legitimasi, otoritas, dan kepastian sosial terhadap informasi yang disampaikan. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan sistem komunikasi yang efektif dalam mendukung kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu sekaligus memperkuat solidaritas religius dan kohesi sosial warga *banjar*.

Relasi Media Hibrid, Otoritas Adat, dan Solidaritas Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi hibrid, otoritas adat, dan solidaritas religius merupakan tiga elemen yang saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan sistem komunikasi dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat. Relasi tersebut terlihat dari bagaimana WhatsApp Group, papan pengumuman, dan *paruman* yang berperan sebagai sarana penyebaran informasi dan sekaligus menjadi mekanisme yang menghubungkan teknologi komunikasi, legitimasi kelembagaan, serta partisipasi sosial keagamaan warga. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *banjar* tidak semata dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan, melainkan sebagai proses sosial pemelihara keberlangsungan pranata adat dan solidaritas religius masyarakat Hindu.

Media komunikasi hibrid berperan sebagai infrastruktur yang memungkinkan informasi sosial keagamaan disebarluaskan secara cepat, luas, dan berkelanjutan. WhatsApp Group memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi terkait *yadnya*, *ngayah*, gotong royong, pelayanan suka dan duka, serta berbagai aktivitas organisasi *banjar*. Pada saat yang sama, papan pengumuman dan *paruman* memberikan kepastian informasi serta legitimasi terhadap keputusan yang telah disepakati bersama. Integrasi tersebut menghasilkan

sistem komunikasi yang mampu menggabungkan efisiensi teknologi digital dengan otoritas sosial yang dimiliki pranata adat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chadwick (2017) bahwa sistem media hibrid terbentuk melalui interaksi antara logika media lama dan media baru yang saling melengkapi dalam mendukung kebutuhan komunikasi masyarakat (Chadwick, 2017).

Otoritas adat dalam praktiknya berfungsi sebagai sumber legitimasi yang mengatur penggunaan dan pemaknaan media komunikasi dalam *banjar*. Meskipun WhatsApp Group menjadi media yang paling aktif digunakan dalam penyebaran informasi, kewenangan untuk menetapkan keputusan tetap berada pada struktur kepengurusan *banjar* dan mekanisme *paruman*. Dengan demikian, media digital tidak menjadi pusat otoritas komunikasi, melainkan berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat pelaksanaan keputusan adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menggeser kedudukan pranata adat, tetapi justru memperluas kapasitasnya dalam mengelola komunikasi komunitas secara lebih efektif. Temuan ini berbeda dengan sebagian pandangan determinisme teknologi yang mengasumsikan bahwa perkembangan teknologi komunikasi cenderung mengurangi peran lembaga tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Relasi antara media komunikasi dan otoritas adat tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas religius warga *banjar*. Informasi yang disebarkan melalui berbagai saluran komunikasi mendorong keterlibatan anggota dalam kegiatan *yadnya*, pelayanan suka dan duka, gotong royong, dan aktivitas sosial lainnya. Tingginya intensitas komunikasi memungkinkan warga memperoleh informasi yang sama, memahami kewajiban sosial yang harus dilaksanakan, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap kehidupan komunitas. Perspektif Durkheim, kondisi tersebut mencerminkan terbentuknya kesadaran kolektif yang menjadi dasar solidaritas sosial dalam masyarakat (Durkheim, 1997). Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas religius dalam Banjar Gria Hita tidak hanya dibangun melalui ritual keagamaan dan interaksi tatap muka, tetapi juga dipelihara melalui ruang komunikasi digital yang memungkinkan warga tetap terhubung dalam kehidupan sehari-hari. Informasi mengenai pelaksanaan *yadnya*, kegiatan *ngayah*, maupun pelayanan suka dan duka yang disampaikan secara berkelanjutan melalui WhatsApp Group memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif warga *banjar*. Fenomena ini selaras dengan hasil kajian Santika, Sumertha, dan Budhawati, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam aktivitas keagamaan Hindu berfungsi memperkuat partisipasi sosial dan kohesi komunitas (Santika et al., 2024). Demikian pula, Suherman dan Pratisthita (2025)

menegaskan bahwa solidaritas masyarakat Hindu dibangun melalui partisipasi kolektif dalam aktivitas religius yang berlangsung secara berkesinambungan (Suherman & Pratisthita, 2025). Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang menunjukkan bahwa komunikasi hibrid berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara otoritas adat dan solidaritas religius dalam kehidupan *banjar*. Media komunikasi hibrid menyediakan sarana penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan, otoritas adat memberikan legitimasi dan arah komunikasi, sedangkan solidaritas religius menjadi hasil sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Ketiga unsur tersebut membentuk hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memperkuat sehingga membentuk sistem komunikasi yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tatanan budaya dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Hindu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam komunitas religius tidak ditentukan oleh tingkat penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan masyarakat mengintegrasikan teknologi dengan pranata sosial yang telah hidup dan berkembang dalam komunitas. Dalam konteks Banjar Gria Hita Pagutan Barat, komunikasi hibrid terbukti menjadi strategi adaptasi sosial yang memungkinkan modernisasi komunikasi berjalan selaras dengan pelestarian otoritas adat dan penguatan solidaritas religius. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian komunikasi agama dan komunikasi komunitas melalui konsep komunikasi hibrid sebagai model integrasi teknologi, adat, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Hindu kontemporer. Dalam hal ini, media komunikasi hibrid, otoritas adat, dan solidaritas religius membentuk hubungan yang saling memperkuat dalam kehidupan Banjar Gria Hita Pagutan Barat. Relasi tersebut dapat digambarkan dalam model konseptual berikut.

Gambar 1. Model Relasi Media Komunikasi Hibrid, Otoritas Adat, dan Solidaritas Religius dalam Banjar Gria Hita Pagutan Barat



Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025.

Gambar 1 menunjukkan bahwa komunikasi hibrid menjadi mekanisme utama yang menghubungkan teknologi komunikasi dengan pranata adat dalam kehidupan *banjar*. Melalui integrasi WhatsApp Group, papan pengumuman, dan *paruman*, informasi dapat disebarluaskan secara efektif sekaligus memperoleh legitimasi sosial melalui otoritas adat. Proses tersebut mendorong partisipasi warga dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan sehingga memperkuat solidaritas religius dan kohesi sosial komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam komunitas Hindu tidak bergantung hanya pada aspek teknologi semata, tetapi pada kapasitas untuk memadukan teknologi dengan tatanan, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi media komunikasi di Banjar Gria Hita Pagutan Barat telah membentuk sistem komunikasi hibrid yang mengintegrasikan WhatsApp Group, papan pengumuman, dan *paruman* dalam mendukung kehidupan sosial keagamaan masyarakat Hindu. WhatsApp Group berperan sebagai medium komunikasi yang cepat, responsif, dan efektif dalam menyebarkan berita terkait *yadnya*, pelayanan suka dan duka, gotong royong, serta berbagai aktivitas organisasi *banjar*. Sementara itu, papan pengumuman tetap berperan sebagai media formal yang memperkuat legitimasi informasi, otoritas adat, dan keteraturan komunikasi organisasi. Integrasi kedua media tersebut menghasilkan pola komunikasi hibrid yang memungkinkan efisiensi penyebaran informasi berjalan beriringan dengan keberlangsungan nilai-nilai adat dan religius yang hidup dalam komunitas *banjar*. Relasi yang saling menguatkan antara media komunikasi hibrid, otoritas adat, dan solidaritas religius dalam kehidupan *banjar* Hindu. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi tidak menggeser fungsi pranata adat, melainkan memperkuat efektivitas komunikasi komunitas melalui mekanisme adaptasi sosial yang tetap berlandaskan nilai *menyama braya*, gotong royong, dan tanggung jawab komunal. Studi ini dibatasi oleh lokus yang mencakup satu lokasi studi kasus sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan secara menyeluruh kondisi seluruh *banjar* Hindu yang ada. Selain itu, penelitian lebih berfokus pada praktik komunikasi sosial keagamaan dan belum mengkaji secara mendalam pengaruh digitalisasi terhadap dinamika kepemimpinan adat, relasi kekuasaan, maupun peran generasi muda dalam transformasi komunikasi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). *Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian di Media Sosial*. 13(2).
- Anjani, L. G. P. C., Punia, I. N., & Ranteallo, I. C. (2024). Pola Hubungan Sosial Transmigran Etnik Bali di Desa Adat Restu Rahayu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(3), 142–159. [https://doi.org/10.61292/shkr%20\(soon\)](https://doi.org/10.61292/shkr%20(soon))
- Apriyani, S. N., Yudowirawan, R., Fathurozi, F., Maknun, M. L., & Muzayanah, U. (2022). Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan pada Grup WhatsApp. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1747>
- Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power* (Second Edition, Second Edition). Oxford University Press.
- Dharma, P. W. G., Susanti, I. G. A. P., Putri, N. M. S., Purwanto, S. E., & Anom, A. A. I. (2025). Peningkatan Kesadaran Sosial-Religius Pada Remaja Hindu Melalui Keterlibatan Akademisi Di Banjar Buana Sari Desa Stowe Brang, Sumbawa. *Widya Sandhi*, 16(2), 140–153. <https://doi.org/10.53977/ws.v16i2.3253>
- Durkheim, É. (with Internet Archive). (1997). *The division of labor in society*. New York : Free Press. <http://archive.org/details/divisionoflabori0000durk>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fiteriana, H. (2023). Relasi Adat Dan Agama Dalam Tradisi Baarak Naga Pada Walimah Perkawinan Masyarakat Banjar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.57305>
- Giri, I. P. A. A., Muliani, N. M., Lakmi, I. W. S., & Ulio. (2024). Jawa Temple as a Media for Religious Social Education in Kelating Village, Kerambitan District, Tabanan Regency | Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 19(1). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/WD/article/view/3545>
- Islami, A. N. (2024). Pemanfaatan WhatsApp Grup sebagai Media Komunikasi Gerakan Subuh Berjemaah. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1129>
- Isnaini, Z., Supriyono, A., & Rachma, S. N. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Sosial WhatSapp Dalam Komunikasi Kelompok. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i1.84>
- Juwairiyah, & Mufaridah, H. (2024). Maka Sosial Religius Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Tradisi Ketog Semprong di Kabupaten Tabanan Bali. *Maddah : Jurnal*

Komunikasi Dan Konseling Islam, 6(1), 90–111.
<https://doi.org/10.35316/maddah.v6i1.4561>

- Khiyaroh, I., Mufid, E. N., & Pratama, P. A. Y. (2024). Efektivitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal kepada Pasangan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2861>
- Komalasari, A., & An'anta, D. A. A. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Hindu Bali Dalam Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh Di Desa Sebamban Baru. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(1), 765–770. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i1.2134>
- Kusuma, D. A., Yendra, M., Bakhtiar, R., Takdir, M., Handrina, E., & Wahyudi. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Era Digital. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v5i1.1206>
- Luthfiah, H., Ningrum, M. P., Salwatul 'Aisyi, Aroyani, G., Ulfa, Z., & Nur, D. M. M. (2025). Tradisi Bulusan Hadipolo sebagai Wujud Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Nilai Sosial-Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Hadipolo. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 138–145. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6233>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Muchlis, M. F., Sari, D., Irwan, S. R. J., & Heriansyah, V. (2025). Peran WhatSapp Group Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nur, H., Sa'adi, S., & Miftahuddin, M. (2025). Sosio Religius dalam Internalisasi Nilai Tasamuh dan Syura pada Kehidupan di Kampus IAI Tarbiyatut Tholabah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.3787>
- Nurlaili, L. D. (2024). Transmigrasi Masyarakat Hindu Bali di Seputih Raman Lampung Tengah. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(2), 64–72. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.188>
- Pawang, P., & Sumarni, N. (2024). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Religius Siswa Hindu Di SMPN 1 Balai Riam. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 66–82. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1173>
- Pitriani, N. R. V. (n.d.). WhatSapp Group sebagai Media Komunikasi dalam Tradisi Mapengarah Berbasis Tri Hita Karana pada Era Revolui Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional “Kapitalisme Media Dan Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0.”* Retrieved <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/384/373/738>
- Ramadhani, F. A., Noria, A. S., Zahroh, R. J., Anwar, M. C., Firmansyah, A. Z., & Nur, D. M. M. (2025). Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial –

- Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Loram Kulon. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 229–235. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6263>
- Santika, A. A. G. N., Sumertha, I. W., & Ni Putu Sudewi Budhawati. (2024). Efektivitas Komunikasi Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yajna Di Banjar Eka Suka Duka Dharma Kota Mataram. *GELIS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/lis.v1i2.123>
- Setiawan, I. ketut, & Dewi, P. C. K. (2025). Implementasi edugame mobile untuk pembelajaran angguh ungguhin basa Bali di SD negeri 5 Mengwitani, Badung Bali. *Deskomvis: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Dan Media*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.38010/deskomvis.v6i1.94>
- Suherman, & Pratisthita, S. T. (2025). Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsurung Pura pada Masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(4), 104–115. <https://doi.org/https://e-journal.samsarainstitute.com/jtfsa/index>
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). *Pemanfaatan Media Sosial Melalui WhaatSapp Group FEI Sebagai Sarana Komunikasi*. <https://ojs.unida.info/index.php/JK/article/view/919>
- Tutiasri, R. P., Santoso, W., & Rahmawati, A. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Grup sebagai Media Komunikasi di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 79–92. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.79-92>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial* (Ed.2 Cet.4). Bumi Aksara. (Unit Perpustakaan IPDN Kampus NTB).
- Wedastri, N. L. G. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2024). SOLIDARITAS TERUNA-TERUNI BANJAR KAJA, DESA ADAT SESETAN, DENPASAR SELATAN DALAM MENJAGA KELESTARIAN TRADISI OMED-OMEDAN, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(3), 275–282.
- Wirawan, I. W. A., Anom, A. A. I., Sumada, I. K., Kembarawan, I. G. K., & Sari, N. K. M. W. (2023). Pembinaan Aksara Bali Dan Dharmagita Pada Masyarakat Hindu Di Banjar Purwa Karya Lombok Timur. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 222–236. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1257>
- Wiryawan, I. W., & Manik, I. W. Y. (2025). Spiritualitas Ruang Sebagai Pendekatan dalam Merancang Bangunan Sosial di Bali (Studi Kasus: Perancangan Balai Banjar Suwung Batan Kendal, Denpasar, Bali). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 13(1), B063–B070. <https://doi.org/10.32315/ti.13.b063>
- Yoga, K. A. S. P. (2023). Awig-Awig Sebagai Hukum Adat Di Wilayah Desa Adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 293–296. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4448>